

Nilai Ekonomis Produksi Tempe di Desa Padaringan Kec. Purwadadi Kab. Ciamis Jawa Barat

Arief Nugroho Wibowo ^{1*}, Zainal Arifin ², Bambang Perkasa Alam ³, Nini Adelina Tanamal ⁴

^{1,3} Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta, Indonesia.

² Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta, Indonesia.

⁴ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta, Indonesia.

Email: Boniq1998@gmail.com ^{1*}, Zainal.arifin@unindra.ac.id ², Perkasaalam.bambang@gmail.com ³,
 faithadelmoz@gmail.com ⁴

Histori Artikel:

Dikirim 1 April 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juni 2026; Diterima 20 Juli 2026; Diterbitkan 1 Agustus 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Wibowo, A. N., Arifin, Z., Alam, B. P., & Tanamal, N. A. (2026). Nilai Ekonomis Produksi Tempe di Desa Padaringan Kec. Purwadadi Kab. Ciamis Jawa Barat. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(4), 3971-3979. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i4.6892>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekonomis usaha agroindustri tempe skala rumah tangga di Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap produsen tempe, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha (R/C ratio), dan nilai tambah metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi per siklus sebesar Rp333.000 dengan total penerimaan Rp1.530.000, sehingga menghasilkan pendapatan Rp1.197.000. Nilai R/C ratio sebesar 4,59 menunjukkan bahwa usaha tempe sangat efisien dan layak secara ekonomi. Analisis nilai tambah menunjukkan bahwa proses pengolahan kedelai menjadi tempe menghasilkan nilai tambah yang tinggi dengan rasio 78,23%, yang menandakan bahwa sebagian besar nilai produk berasal dari proses pengolahan. Temuan ini menunjukkan bahwa agroindustri tempe memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga produsen dan memperkuat ekonomi lokal. Usaha tempe berpotensi dikembangkan sebagai sektor unggulan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui peningkatan efisiensi produksi, inovasi produk, dan penguatan jaringan pemasaran.

Kata Kunci: Agroindustri Tempe; Nilai Ekonomis; Efisiensi Usaha; Nilai Tambah; Ekonomi.

Abstract

This study aims to analyze the economic value of small-scale household tempe agroindustry in Padaringan Village, Purwadadi District, Ciamis Regency. The research employed a quantitative descriptive approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation of tempe producers, and analyzed using cost, revenue, income, business efficiency (R/C ratio), and value-added analysis based on the Hayami method. The results show that the total production cost per cycle was IDR 333,000, while total revenue reached IDR 1,530,000, generating an income of IDR 1,197,000. The R/C ratio of 4.59 indicates that the tempe business is highly efficient and economically feasible. Value-added analysis reveals a high added value ratio of 78.23%, indicating that most of the product's value is generated from processing activities. These findings demonstrate that the tempe agroindustry plays an important role in increasing household income and strengthening the local economy. The tempe industry has strong potential to be developed as a leading sector in rural economic empowerment through improved production efficiency, product innovation, and strengthened marketing networks.

Keyword: Tempe Agroindustry; Economic Value; Business Efficiency; Value Added; Rural Economy.

1. Pendahuluan

Produksi tempe merupakan salah satu kegiatan agroindustri pangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Sebagai produk olahan kedelai yang kaya protein dan bernilai gizi tinggi, tempe tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang mendukung pendapatan rumah tangga pelaku usaha kecil. Perkembangan industri tempe di tingkat desa menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal dan ketahanan pangan masyarakat (Astawan, 2008). Agroindustri berbasis kedelai seperti tempe menjadi bagian integral dari struktur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja produktif. Peran strategis UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah telah banyak dibahas dalam berbagai kajian ekonomi pembangunan (Tambunan, 2014). Tempe sebagai produk fermentasi tradisional Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dari sisi teknologi produksi yang relatif sederhana dan biaya investasi yang terjangkau. Proses fermentasi menggunakan kapang *Rhizopus* sp. menghasilkan produk dengan cita rasa khas serta nilai nutrisi yang tinggi. Karakteristik ini menjadikan tempe sebagai komoditas yang stabil permintaannya di pasar domestik (Nout & Kiers, 2005). Secara ekonomi, nilai produksi tempe dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga bahan baku kedelai, biaya tenaga kerja, skala usaha, serta efisiensi proses produksi. Fluktuasi harga kedelai impor sering kali menjadi tantangan utama bagi pengrajin tempe, sehingga diperlukan strategi pengelolaan usaha yang efektif untuk menjaga keberlanjutan produksi. Analisis nilai ekonomis produksi menjadi penting untuk memahami struktur biaya dan potensi keuntungan usaha tempe (Suryana, 2013). Di tingkat pedesaan, industri tempe berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Aktivitas produksi tempe biasanya melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian desa. Kontribusi sektor agroindustri rumah tangga terhadap ekonomi pedesaan telah terbukti signifikan dalam berbagai studi empiris (Todaro & Smith, 2002). Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan industri tempe berbasis rumah tangga. Ketersediaan tenaga kerja lokal serta pengalaman turun-temurun dalam produksi tempe menjadi modal sosial yang penting. Kondisi ini membuka peluang untuk meningkatkan nilai tambah produk melalui pengelolaan usaha yang lebih efisien.

Analisis nilai ekonomis produksi tempe di Desa Padaringan menjadi relevan untuk mengidentifikasi tingkat keuntungan, efisiensi usaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Pendekatan ekonomi produksi memungkinkan penilaian terhadap hubungan antara input dan output dalam proses produksi. Pemahaman ini penting untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing usaha tempe di tingkat lokal (Debertin, 2012). Selain aspek ekonomi, keberadaan industri tempe juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Usaha tempe sering kali menjadi sumber penghidupan utama bagi keluarga produsen dan berperan dalam menjaga stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Pengembangan agroindustri berbasis komunitas dapat memperkuat kemandirian ekonomi desa (Kuncoro, 1997). Permintaan tempe yang relatif stabil di pasar domestik memberikan peluang bagi peningkatan skala produksi. Konsumsi tempe sebagai pangan sehari-hari masyarakat Indonesia terus menunjukkan tren positif seiring meningkatnya kesadaran akan pola makan sehat. Tempe diakui secara internasional sebagai pangan fungsional dengan manfaat kesehatan yang signifikan (Astuti *et al.*, 2000). Dalam konteks pembangunan daerah, penguatan sektor agroindustri seperti tempe sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong ekonomi kerakyatan. Dukungan terhadap UMKM pangan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal serta memperluas akses pasar. Kebijakan pengembangan UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam strategi pembangunan ekonomi nasional. Efisiensi produksi menjadi faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan usaha tempe. Penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dapat menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan kualitas produk. Inovasi dalam manajemen produksi dan pemasaran berpotensi meningkatkan daya saing industri tempe skala rumah tangga (Porter, 2008). Analisis nilai tambah dalam agroindustri tempe penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi proses pengolahan terhadap peningkatan nilai ekonomi kedelai.

RESEARCH ARTICLE

Konsep nilai tambah menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menciptakan keuntungan melalui proses produksi. Agroindustri yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi cenderung lebih berkelanjutan (Hayami *et al.*, 1987). Studi mengenai nilai ekonomis produksi tempe juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur rantai pasok dari bahan baku hingga distribusi produk. Pemahaman rantai nilai membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi peluang peningkatan efisiensi dan keuntungan. Pendekatan rantai nilai telah banyak digunakan dalam analisis pengembangan agroindustri (Kaplinsky & Morris, 2000). Dalam perspektif ekonomi regional, pengembangan industri tempe di Desa Padaringan berpotensi meningkatkan pendapatan asli desa dan memperkuat basis ekonomi lokal. Aktivitas produksi dan perdagangan tempe menciptakan perputaran ekonomi yang berdampak pada sektor lain, seperti perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran industri kecil dalam pembangunan wilayah (Arsyad, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai ekonomis produksi tempe di Desa Padaringan menjadi penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja usaha tempe. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi pengembangan agroindustri tempe yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Tinjauan Pustaka

Produksi tempe sebagai bagian dari agroindustri pangan tradisional memiliki posisi penting dalam kajian ekonomi pertanian dan pembangunan pedesaan. Agroindustri didefinisikan sebagai kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Pengembangan agroindustri di tingkat desa terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja. Menurut Arsyad (2010), agroindustri berperan sebagai penghubung antara sektor pertanian dan industri, sehingga menjadi motor penggerak ekonomi regional. Tempe merupakan produk fermentasi kedelai khas Indonesia yang memiliki nilai gizi tinggi dan telah diakui secara internasional sebagai pangan fungsional. Proses fermentasi tempe meningkatkan ketersediaan zat gizi dan daya cerna protein, sehingga menjadikannya sumber protein nabati yang penting bagi masyarakat. Astawan *et al.* (2016) menyatakan bahwa tempe tidak hanya memiliki manfaat kesehatan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai komoditas industri rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi produksi, kegiatan usaha tempe dapat dianalisis melalui hubungan antara faktor produksi dan output yang dihasilkan. Faktor produksi utama dalam usaha tempe meliputi bahan baku kedelai, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Debertin (2012) menjelaskan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi sangat menentukan tingkat keuntungan usaha. Analisis ekonomi produksi bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan input agar diperoleh hasil yang maksimal.

Nilai ekonomis produksi berkaitan erat dengan konsep biaya produksi dan penerimaan usaha. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produk, sedangkan keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Menurut Soekartawi (2006), analisis biaya dan pendapatan sangat penting untuk menilai kelayakan suatu usaha agroindustri. Konsep nilai tambah dalam agroindustri digunakan untuk mengukur peningkatan nilai ekonomi suatu produk setelah melalui proses pengolahan. Hayami *et al.* (1987) mengemukakan bahwa nilai tambah dapat dihitung dari selisih antara nilai output dengan nilai input bahan baku dan input lainnya. Semakin besar nilai tambah yang dihasilkan, semakin besar kontribusi usaha tersebut terhadap perekonomian. Industri tempe umumnya berkembang dalam skala usaha kecil dan menengah yang termasuk dalam kategori UMKM. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pemerataan pendapatan. Tambunan (2019) menegaskan bahwa UMKM merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Keberlanjutan usaha tempe sangat dipengaruhi oleh efisiensi produksi dan daya saing pasar. Porter (1998) menyatakan bahwa daya saing suatu usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola biaya, meningkatkan kualitas produk, dan melakukan inovasi.

RESEARCH ARTICLE

Dalam konteks industri tempe, inovasi dapat berupa perbaikan proses produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran. Rantai nilai (value chain) dalam agroindustri tempe mencakup kegiatan pengadaan bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga pemasaran. Kaplinsky dan Morris (2001) menjelaskan bahwa analisis rantai nilai membantu mengidentifikasi titik-titik yang dapat meningkatkan efisiensi dan keuntungan usaha. Pemahaman rantai nilai penting bagi pelaku usaha untuk memperkuat posisi di pasar. Dari sisi sosial ekonomi, industri tempe memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan. Usaha tempe bersifat padat karya dan sering melibatkan tenaga kerja keluarga maupun masyarakat sekitar. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa pengembangan industri kecil di pedesaan dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Permintaan tempe yang stabil dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia. Astuti *et al.* (2000) menyoroti bahwa tempe telah menjadi bagian dari pola makan sehari-hari dan memiliki prospek pasar yang cerah. Stabilitas permintaan ini memberikan peluang bagi pengembangan usaha tempe secara berkelanjutan. Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan UMKM pangan turut memengaruhi pertumbuhan industri tempe. Program pembinaan, akses permodalan, dan pelatihan manajemen usaha menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha. Kementerian Koperasi dan UKM (2022) menekankan pentingnya pemberdayaan UMKM sebagai strategi pembangunan ekonomi nasional. Penelitian terdahulu mengenai usaha tempe menunjukkan bahwa analisis nilai ekonomis dapat memberikan gambaran tentang tingkat keuntungan dan efisiensi usaha. Berbagai studi menemukan bahwa usaha tempe memiliki potensi keuntungan yang cukup baik apabila dikelola secara efisien (Suryana, 2018). Oleh karena itu, kajian mengenai nilai ekonomis produksi tempe menjadi relevan untuk mendukung pengembangan usaha di tingkat lokal. Secara teoretis, pendekatan ekonomi regional menempatkan industri kecil sebagai penggerak pertumbuhan wilayah. Arsyad (2010) menjelaskan bahwa pengembangan industri berbasis sumber daya lokal dapat memperkuat struktur ekonomi daerah. Industri tempe sebagai agroindustri lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan desa. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa produksi tempe memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan pembangunan yang saling terkait. Analisis nilai ekonomis produksi tempe penting untuk memahami kinerja usaha serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Landasan teori ini menjadi dasar dalam menganalisis produksi tempe di Desa Padaringan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis nilai ekonomis produksi tempe pada usaha skala rumah tangga di Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menghasilkan pengukuran yang objektif terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha, serta nilai tambah produk. Desain studi kasus memungkinkan kajian mendalam terhadap kondisi nyata usaha tempe di lokasi penelitian sehingga hasil analisis dapat menggambarkan karakteristik usaha secara spesifik dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Desa Padaringan yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi tempe skala rumah tangga. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan pelaku usaha tempe yang aktif dan berkelanjutan. Waktu penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian sesuai dengan jadwal kegiatan penelitian yang telah ditetapkan. Objek penelitian adalah kegiatan produksi tempe yang dijalankan oleh industri rumah tangga, sedangkan subjek penelitian adalah produsen tempe yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pemasaran. Subjek dipilih berdasarkan kriteria memiliki usaha aktif, melakukan produksi rutin, dan bersedia memberikan informasi terkait kegiatan usaha. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman terstruktur untuk memperoleh data mengenai biaya produksi, volume produksi, harga jual, serta proses fermentasi. Observasi digunakan untuk mengamati tahapan produksi tempe mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan.

RESEARCH ARTICLE

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan produksi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Variabel penelitian meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha (R/C ratio), nilai tambah, dan faktor proses fermentasi. Biaya produksi didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel per siklus produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Efisiensi usaha diukur menggunakan rasio R/C, sedangkan nilai tambah dihitung berdasarkan metode Hayami. Faktor fermentasi mencakup waktu fermentasi, suhu, dan kondisi lingkungan produksi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan beberapa tahapan. Pertama, analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi dan membandingkannya dengan hasil penjualan. Secara matematis, penerimaan dihitung dengan rumus:

$$TR = Q \times P \text{ dan pendapatan dihitung dengan: } \pi = TR - TC$$

Di mana TR adalah total penerimaan, Q adalah jumlah produksi, P adalah harga jual, dan TC adalah total biaya produksi. Kedua, efisiensi usaha dianalisis menggunakan rasio R/C dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari satu, berada pada titik impas jika sama dengan satu, dan tidak layak apabila kurang dari satu. Ketiga, analisis nilai tambah dilakukan menggunakan metode Hayami untuk mengukur peningkatan nilai ekonomi dari bahan baku kedelai menjadi produk tempe. Tahapan analisis meliputi perhitungan faktor konversi bahan baku menjadi output, nilai output, biaya bahan baku dan input lain, nilai tambah, rasio nilai tambah, balas jasa tenaga kerja, serta keuntungan produsen. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian serta memberikan gambaran yang sistematis mengenai nilai ekonomis produksi tempe di lokasi penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Umum Usaha Produksi Tempe di Desa Padaringan

Usaha produksi tempe di Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis, merupakan agroindustri rumah tangga yang beroperasi secara rutin dengan kapasitas produksi yang relatif stabil. Dalam kondisi normal tanpa pesanan tambahan, produsen melakukan proses produksi setiap hari dengan memanfaatkan bahan baku utama berupa kedelai serta peralatan produksi sederhana yang sebagian besar merupakan aset milik sendiri. Karakteristik ini mencerminkan tipologi usaha mikro berbasis keluarga yang mengandalkan efisiensi penggunaan sumber daya lokal. Proses produksi tempe meliputi beberapa tahapan, yaitu perendaman kedelai, perebusan, pengupasan kulit, pencampuran ragi, pencetakan, dan fermentasi. Produk yang dihasilkan terdiri atas tempe panjang, tempe pendek, dan tempe mendoan yang dipasarkan di pasar lokal serta kepada pedagang pengecer di sekitar wilayah produksi. Pola produksi harian dengan siklus perputaran cepat menunjukkan bahwa usaha tempe memiliki karakter padat karya, berbiaya operasional relatif rendah, dan mampu menghasilkan arus kas yang stabil.



Gambaran Umum Usaha Produksi Tempe di Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kab. Ciamis

Gambar 1. Gambaran Umum Usaha Produksi Tempe

4.1.2 Analisis Biaya Produksi Usaha Tempe

Analisis biaya produksi difokuskan pada biaya variabel karena biaya tetap tidak dihitung secara tunai. Peralatan produksi telah dimiliki produsen, sedangkan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga. Komponen biaya variabel mencakup biaya pembelian kedelai sebagai bahan baku utama serta bahan penunjang dan pengemasan. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, total biaya produksi dalam satu siklus produksi sebesar Rp333.000. Nilai ini mencerminkan total pengeluaran yang dikeluarkan produsen untuk menghasilkan tempe dalam satu kali proses produksi. Struktur biaya yang relatif rendah menunjukkan efisiensi penggunaan input dalam skala usaha rumah tangga.

4.1.3 Analisis Penerimaan Usaha Tempe

Penerimaan usaha dihitung berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual masing-masing jenis tempe. Seluruh produk yang dihasilkan berhasil dipasarkan, sehingga total penerimaan mencerminkan nilai penjualan keseluruhan dalam satu siklus produksi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total penerimaan produsen tempe mencapai Rp1.530.000 per siklus produksi. Tingginya nilai penerimaan dibandingkan biaya produksi mengindikasikan adanya potensi keuntungan yang signifikan dalam usaha ini.

4.1.4 Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Berdasarkan hasil perhitungan, pendapatan yang diperoleh produsen tempe dalam satu siklus produksi sebesar Rp1.197.000. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha tempe memberikan keuntungan yang cukup besar bagi pelaku usaha. Besarnya pendapatan tersebut mencerminkan kemampuan usaha dalam menciptakan nilai ekonomi dari proses pengolahan kedelai menjadi tempe. Keuntungan yang diperoleh berpotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga produsen serta mendukung keberlanjutan usaha.

4.1.5 Analisis Efisiensi Usaha (R/C Ratio)

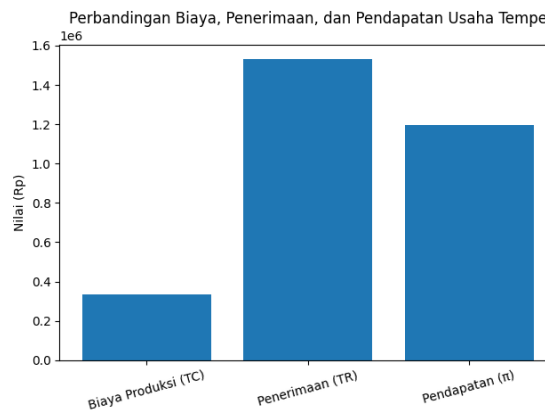
Efisiensi usaha dianalisis menggunakan rasio R/C sebagai indikator kelayakan ekonomi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 4,59. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp1 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp4,59. Nilai R/C yang jauh lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha produksi tempe di Desa Padaringan sangat layak dan efisien secara ekonomi. Tingkat efisiensi yang tinggi ini memperlihatkan bahwa usaha tempe memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

4.1.6 Analisis Nilai Tambah Produksi Tempe (Metode Hayami)

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengukur peningkatan nilai ekonomi akibat proses pengolahan kedelai menjadi tempe. Berdasarkan perhitungan, nilai output sebesar Rp1.530.000 dan total biaya bahan baku serta input lain sebesar Rp333.000 menghasilkan nilai tambah sebesar Rp1.197.000. Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 78,23%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai produk tempe berasal dari proses pengolahan dan fermentasi, bukan semata-mata dari bahan baku. Tingginya nilai tambah menegaskan bahwa agroindustri tempe mampu menciptakan nilai ekonomi yang signifikan melalui aktivitas produksi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha produksi tempe di Desa Padaringan memiliki struktur biaya yang efisien, tingkat keuntungan yang tinggi, serta nilai tambah yang besar. Kondisi ini menegaskan peran strategis agroindustri tempe sebagai sumber pendapatan dan penggerak ekonomi lokal.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur finansial usaha produksi tempe di Desa Padaringan memperlihatkan kinerja ekonomi yang sangat kuat.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

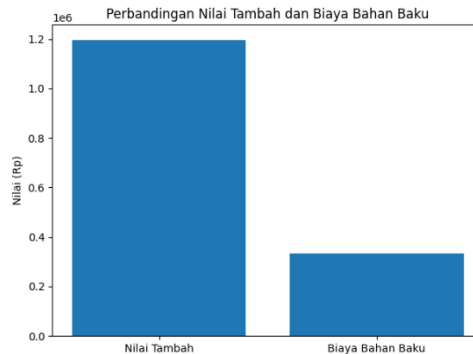
Grafik perbandingan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan memperlihatkan selisih yang signifikan antara total biaya dan total penerimaan. Total biaya produksi sebesar Rp333.000 jauh lebih kecil dibandingkan penerimaan sebesar Rp1.530.000, sehingga menghasilkan pendapatan bersih Rp1.197.000 dalam satu siklus produksi. Secara ekonomis, grafik pertama memperlihatkan bahwa kurva penerimaan dan pendapatan berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe memiliki margin keuntungan yang besar. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu penggunaan tenaga kerja keluarga yang menekan biaya operasional, kepemilikan peralatan produksi sendiri, serta efisiensi dalam penggunaan bahan baku. Tingginya selisih antara penerimaan dan biaya produksi juga memperkuat hasil perhitungan R/C Ratio sebesar 4,59.

Tabel 1. Perhitungan Efisiensi Usaha

Uraian	Nilai
TR	1.530.000
TC	333.000
R/C Ratio	4,59

Setiap pengeluaran Rp1 mampu menghasilkan Rp4,59 penerimaan. Dalam teori kelayakan usaha, nilai ini termasuk kategori sangat efisien dan menguntungkan, sehingga usaha tempe layak untuk dipertahankan dan dikembangkan. Secara praktis, kondisi ini memberikan jaminan stabilitas ekonomi bagi rumah tangga produsen.

RESEARCH ARTICLE



Gambar 3. Grafik Perbandingan Nilai Tambah dan Biaya Bahan Baku

Nilai tambah sebesar Rp1.197.000 jauh melampaui biaya bahan baku sebesar Rp333.000, dengan rasio nilai tambah mencapai 78,23%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar nilai produk berasal dari proses pengolahan, fermentasi, dan keterampilan produksi, bukan semata-mata dari bahan baku kedelai. Dari sudut pandang agroindustri, tingginya nilai tambah mencerminkan keberhasilan proses transformasi bahan mentah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Temuan ini memperkuat konsep bahwa agroindustri rumah tangga memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai ekonomi lokal melalui pengolahan hasil pertanian. Dengan demikian, usaha tempe berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan produksi pangan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi desa. Jika dianalisis lebih lanjut, keuntungan yang diperoleh dalam satu siklus produksi berpotensi memberikan akumulasi pendapatan yang signifikan apabila produksi dilakukan secara rutin. Hal ini menjadikan usaha tempe sebagai sumber pendapatan utama yang mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. Selain itu, keberadaan usaha tempe menciptakan efek pengganda ekonomi melalui distribusi produk dan aktivitas perdagangan lokal. Meskipun kinerja ekonomi usaha tergolong sangat baik, keberlanjutan usaha tetap bergantung pada stabilitas harga bahan baku dan kemampuan produsen dalam menjaga kualitas produk. Fluktuasi harga kedelai dapat memengaruhi struktur biaya produksi. Oleh karena itu, strategi efisiensi, inovasi produk, dan penguatan jaringan pemasaran menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya saing usaha.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai ekonomis agroindustri tempe di Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan bahwa usaha produksi tempe skala rumah tangga memiliki kinerja ekonomi yang sangat baik dan layak untuk dikembangkan. Struktur biaya produksi didominasi oleh biaya variabel, terutama bahan baku kedelai, sementara biaya tetap relatif rendah karena penggunaan peralatan sederhana dan tenaga kerja keluarga. Kondisi ini memungkinkan produsen menjalankan usaha secara efisien dengan beban operasional yang minimal. Perhitungan ekonomi menunjukkan bahwa total biaya produksi per siklus sebesar Rp333.000 menghasilkan total penerimaan Rp1.530.000 dan pendapatan bersih Rp1.197.000. Selisih yang signifikan antara biaya dan penerimaan mencerminkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Nilai R/C Ratio sebesar 4,59 menegaskan bahwa usaha tempe sangat efisien dan menguntungkan, karena setiap satu satuan biaya mampu menghasilkan penerimaan lebih dari empat kali lipat. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan bahwa proses pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah yang besar dengan rasio yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa aktivitas pengolahan dan fermentasi merupakan faktor utama dalam pembentukan nilai ekonomi produk. Secara keseluruhan, agroindustri tempe berperan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga produsen, menciptakan nilai ekonomi lokal, dan memperkuat struktur ekonomi desa. Dengan potensi keuntungan yang tinggi dan efisiensi usaha yang kuat, industri tempe memiliki prospek yang baik sebagai sektor pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta melalui Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan penelitian sesuai dengan Kontrak Program Penelitian Nomor: 02202/SP3/KP/LRPM/UNINDRA/XI/2025 tanggal 5 November 2025. Dukungan tersebut memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.

7. Referensi

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astawan, M. (2008). Khasiat warna-warni makanan. Gramedia Pustaka Utama.
- Astawan, M., Wresdiyati, T., & Ichsan, M. (2016). Karakteristik fisikokimia tepung tempe kecambah kedelai. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(1).
- Astuti, M., Meliala, A., Dalais, F. S., & Wahlqvist, M. L. (2000). Tempe, a nutritious and healthy food from Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 9(4), 322–325.
- Debertin, D. L. (2012). *Agricultural production economics*.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda Village.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2000). *A handbook for value chain research* (Vol. 113). University of Sussex, Institute of Development Studies Brighton.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan*.
- Nout, M. J. R., & Kiers, J. L. (2005). Tempe fermentation, innovation and functionality: Update into the third millenium. *Journal of Applied Microbiology*, 98(4), 789–805.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Simon and Schuster.
- Suryana. (2013). *Ekonomi kreatif, ekonomi baru: Mengubah ide dan menciptakan peluang*. Penerbit Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2014). *UMKM di Indonesia: Tantangan dan peluang untuk peningkatan kinerja*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2002). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (Edisi kedelapan). Jakarta: PT. Erlangga.